



**ANALISISALTMAN Z-SCOREUNTUK
MENGETAHUIPENYEBABKEBANGKRUTAN PETERNAKAN BROILER
DITINJAU DARI MANAJEMEN KEUANGAN
(Studi Kasus di Peternakan Broiler X Karang Ploso Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Ridho
NIM. 165050101111218



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**



ANALISISALTMAN Z-SCOREUNTUK MENGETAHUI PENYEBAB
KEBANGKRUTAN PETERNAKAN BROILER DITINJAU DARI MANAJEMEN
KEUANGAN
(Studi Kasus di Peternakan Broiler X Karang Ploso Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Ridho

NIM. 16505010111218

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada
Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**ALTMAN Z-SCORE ANALYSIS TO KNOW THE CAUSE OF BROILER
LIVESTOCK BANKRUPTCY REVIEWED FROM FINANCIAL MANAGEMENT
(Case Study at X Karang Ploso Broiler Farm, Malang)**

Muhammad Ridho¹⁾, Siti Azizah²⁾

¹⁾ Student of Animal Science, Faculty of Animal Science,
Brawijaya University, Malang

²⁾ Lecturer of Animal Science, Faculty of Animal Science,
Brawijaya University, Malang

Email: muhammadridho2906@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the causes of bankruptcy in broiler farms using the Altman Z-Score method using financial statements for the 2017-2019 period. This research was conducted from August to September 2020, this research was conducted by conducting interviews with the Company Owner. The type of research used is descriptive quantitative research, namely by collecting, classifying, analyzing and interpreting the data obtained from the company so that it can provide an overview of the actual situation. The method used by researchers for data collection is by interview and documentation. The results showed how to overcome bankruptcy based on financial data, company had total debt which was one of the causes of company going bankrupt and another reason the company closed because price of broiler decreased in 2019. Factors causing the decline in broiler prices in 2019 were due to oversupply from broiler chickens, oversupply from day old chicks (DOC), a decrease in people's purchasing power and the issue of the broiler cartel mafia.

Key words : Altman Z-Score; Financial Distress; Bankrupt

ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MENGETAHUI PENYEBAB KEBANGKRUTAN PETERNAKAN BROILER DITINJAU DARI MANAJEMEN KEUANGAN

(Studi Kasus di Peternakan Broiler X Karang Ploso Malang)

Muhammad Ridho¹⁾, Siti Azizah²⁾

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

²⁾ Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

Email: muhammadridho2906@gmail.com

RINGKASAN

Kebangkrutan dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka beberapa pihak akan mengalami kerugian, di antaranya pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan seperti investor dan kreditor. Prediksi terhadap kebangkrutan dapat dilakukan melalui pengukuran laporan keuangan dan analisis rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan adalah berdasarkan *Model Z-Score Altman*. *Z-Score* merupakan suatu persamaan multivariable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). MDA merupakan teknik yang paling populer yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kebangkrutan pada peternakan broiler menggunakan metode Altman Z-Score dengan menggunakan laporan keuangan pada periode 2017-2019. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus hingga September 2020, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan Pemilik perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan sebenarnya. Metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan penyebab peternakan mengalami kebangkrutan dengan berdasarkan data keuangan, perusahaan memiliki total hutang yang tinggi yang dimana merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan, alasan lain perusahaan tutup karena di tahun 2019 harga ayam mengalami penurunan. Faktor penyebab penurunan harga ayam broiler tahun 2019 disebabkan, *oversupply* dari ayam broiler, *oversupply* dari *day old chicken* (DOC), penurunan daya beli masyarakat dan isu mafia kartel ayam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis Altman Z-Score untuk mengetahui penyebab kebangkrutan Peternakan broiler X menunjukkan bahwa pada tahun 2017, peternakan sudah mengalami *finansial distress* dan hasil *Altman Z-Score* pada tahun 2018,

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia berimplikasi pada intensitas persaingan antarperusahaan yang semakin meningkat. Semakin tingginya tingkat persaingan antarperusahaan menuntut perusahaan untuk giat melakukan inovasi, perbaikan kinerja, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan produk agar unggul dalam persaingan dengan perusahaan lain (Bahri, 2015). Meningkatnya kegiatan bisnis menyebabkan perusahaan-perusahaan mencari sumber-sumber pembiayaan untuk membiayai kegiatan bisnisnya. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan dapat menerbitkan surat berharga atau saham yang ditawarkan kepada investor maupun masyarakat luas melalui pasar modal (Fitri, 2016).

Keberhasilan suatu peternakan dalam mencapai tujuan ditentukan oleh pengolahan dan koordinasi perusahaan dalam menjalankan sistem operasional perusahaan, sehingga peternakan dituntut untuk semaksimal mungkin memanfaatkan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis atau laba perusahaan, atau dengan kata lain agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, pihak manajemen harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan yang pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) (Rosari, 2017).

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan, yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisa keuangan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan menganalisa laporan keuangan dari perusahaannya, akan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisa dapat digunakan oleh pemilik atau manajer perusahaan untuk perbaikan penyusunan rencana dan *policy* yang akan dilakukan di waktu yang akan datang (Sari, Aplonia, dan Latief, 2014).

Secara umum penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor eksternal. Pada faktor internal, penyebab kegagalan perusahaan ialah faktor keuangan maupun nonkeuangan. Sedangkan pada faktor eksternal, penyebab kegagalan perusahaan adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pemimpin perusahaan atau badan usaha (Rudianto, 2013).

Manajemen keuangan perusahaan yang dikelola harus dilakukan secara profesional, baik dalam pendanaan maupun dibidang operasional sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, sehingga laporan keuangan tersebut harus dianalisis. Analisis keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, yang kemudian laporan keuangan tersebut dievaluasi dan dari hasil tersebut akan didapatkan suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan pada masa yang akan datang (Sunreni, 2012).

Analisis laporan keuangan sangat penting untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Rosari, 2017). Analisis keuangan dapat menunjukkan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan kegagalan. Dalam upaya menghindari kegagalan atau kebangkrutan, manajer perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan atau melakukan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan hasil-hasil lain yang sudah dicapai dengan strategi perusahaan yang sudah dilaksanakan (Adriani, 2009). Dari laporan keuangan tersebut, maka informasi tentang kinerja keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan yang lainnya. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang dapat mengindikasikan kebangkrutan dari sebuah perusahaan. Dalam laporan keuangan banyak informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Untuk memahami informasi laporan keuangan, dibutuhkan suatu analisis yang tepat, sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan (Adnan dan Aridsudhana, 2010).

Secara umum penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor eksternal. Pada faktor internal, penyebab kegagalan perusahaan ialah faktor keuangan maupun nonkeuangan. Sedangkan pada faktor eksternal, penyebab kegagalan perusahaan adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pemimpin perusahaan atau badan usaha (Rudianto, 2013).

Secara umum penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor eksternal. Pada faktor internal, penyebab kegagalan perusahaan ialah faktor keuangan maupun nonkeuangan. Sedangkan pada faktor eksternal, penyebab kegagalan perusahaan adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pemimpin perusahaan atau badan usaha (Rudianto, 2013).

Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kebangkrutan ini terjadi karena kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang tidak bisa diatasi oleh perusahaan. Dengan demikian rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat adanya potensi kebangkrutan di perusahaan (Prihadi, 2011). Agar mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu

panjang, perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan (Permana, Ahmad, & Djadang, 2017).

Kebangkrutan dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka beberapa pihak akan mengalami kerugian, di antaranya pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan seperti investor dan kreditor (Savitri, 2014). Prediksi terhadap kebangkrutan dapat dilakukan melalui pengukuran laporan keuangan dan analisis rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan (Bahri, 2015). Rasio-rasio yang digunakan adalah berdasarkan *Model Z-Score Altman*. *Z-Score* merupakan suatu persamaan multivariable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Menurut (Ohlson, 1980) MDA merupakan teknik yang paling populer yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan peternakan menggunakan Model Z-Score Altman.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis Altman Z-Score dapat mengetahui penyebab perusahaan peternakan broiler dapat mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2017 – 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

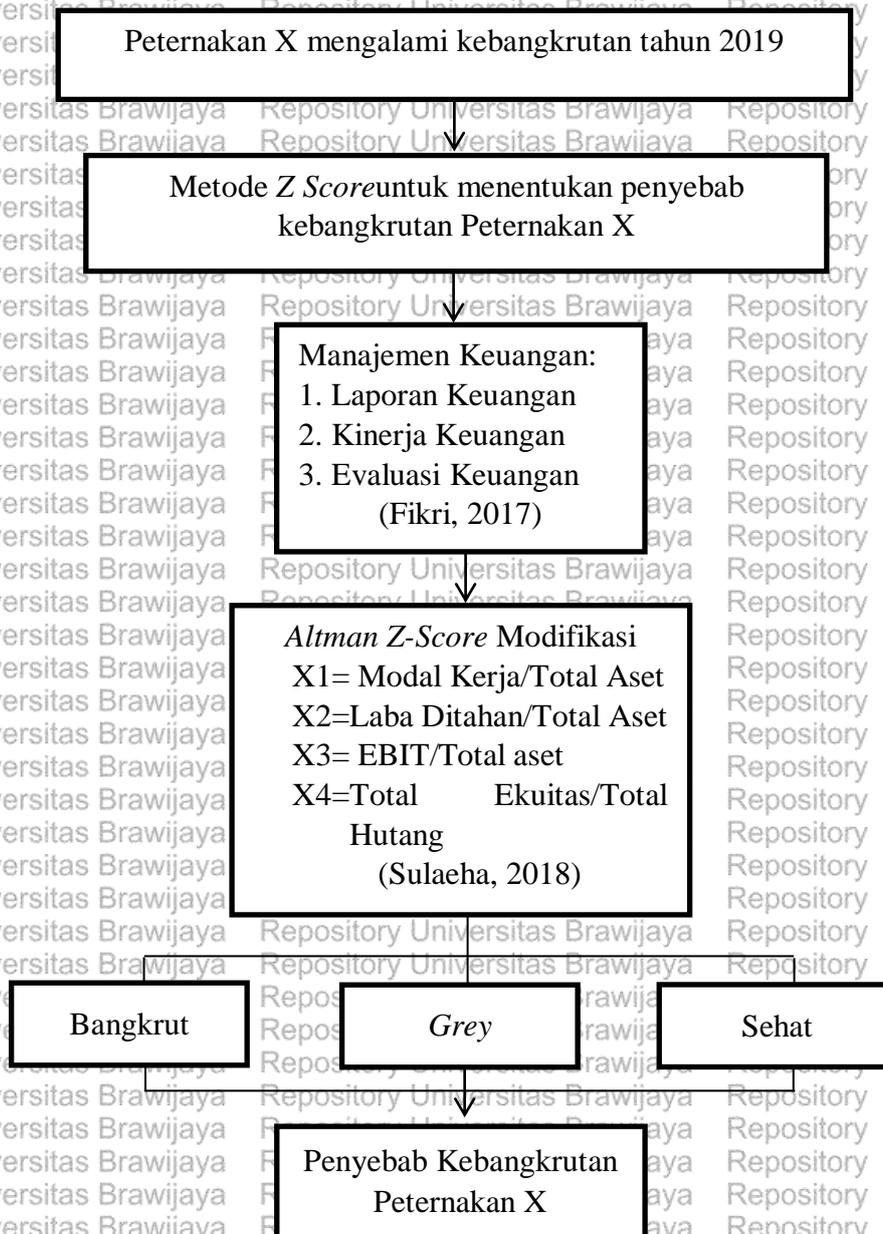
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kebangkrutan pada peternakan broiler menggunakan metode Altman Z-Score dengan menggunakan laporan keuangan pada periode 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam mempertimbangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.
 - 2. Bagi peneliti, penelitian ini dimaksudkan sebagai pendalaman ilmu yang telah peneliti dapatkan di bangku kuliah sehingga dapat menginterpretasikan teori ke dalam kasus-kasus nyata yang ada.
 - 3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar lebih kompleks.
- b. Manfaat Praktis
 - 1. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan menganalisis kelangsungan hidup perusahaan untuk mendeteksi sejak dini anaman kebangkrutan.
 - 2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para analisis dalam hal penggunaan metode Altman sebagai metode untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi objek penelitian dianalisis berdasarkan 4 rasio keuangan yang menjadi indikator penilaian dalam *model Altman Z-Score* Modifikasi. Setelah diketahui nilai dari kelima rasio indikator kebangkrutan perusahaan yang diperlukan, hasil dari Laporan Keuangan Perusahaan *Altman Z-Score* X1= Rasio modal kerja terhadap total aktiva X2= Rasio laba ditahan terhadap total aktiva X3= Rasio EBIT terhadap total Aktiva X4= Rasio modal sendiri terhadap total hutang. Analisa

Kesimpulan perhitungan rasio-rasio tersebut dikombinasikan ke dalam formula untuk mengetahui nilai *Z-Score* dari perusahaan.

Berdasarkan nilai *Z-Score* yang telah diketahui, diklasifikasikan tingkat potensi kebangkrutan dari perusahaan yang ada. Adapun klasifikasi tingkat kebangkrutan perusahaan berdasarkan *Z-Score* dikategorikan menjadi tiga : *Distress*, *Grey*, dan Sehat. Apabila nilai $Z < 1,1$ artinya perusahaan bersangkutan mengalami distress atau kesulitan dalam keuangan sehingga berpotensi bangkrut; apabila hasil yang diperoleh $1,1 < Z < 2,6$ artinya perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* dimana pada kondisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami distress; Dan apabila perolehan nilai $Z > 2,6$ artinya perusahaan tergolong sehat (Fikri, 2017).

Hasil dari perhitungan dan klasifikasi yang telah dilakukan berdasarkan penilaian *Z-Score*, dilakukan analisa sehingga diperoleh kesimpulan mengenai penyebab kebangkrutan pada perusahaan Peternakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Analisa laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur (Kasmir, 2015).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat. *Financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba atau perusahaan tersebut mengalami defisit (Gunawan dan Barbara, 2017). Sedangkan menurut Hendarwati (2016) *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut model *financial distress* untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Deanta (2009) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana setiap transaksi diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa sehingga laporan akhirpun disajikan dalam nilai uang. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2015) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2012) pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau

enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Syamsudin (2009) analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa ada teknik tertentu dan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menjadi informasi yang lebih berguna, mendalam dan lebih tajam sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2013) analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya

2.1.4 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi – fungsi keuangan. Secara garis besar, fungsi – fungsi perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam empat fungsi, yaitu: (a) Fungsi Pemasaran (b) Fungsi Keuangan (c) Fungsi Produksi (d) Fungsi Personalia. Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok suatu perusahaan. Manajemen Keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, staffing, pelaksanaan dan pengendalian fungsi – fungsi keuangan (Hanafi, 2016). Sedangkan menurut (Fahmi, 2014) manajemen keuangan perusahaan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manager keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan yang mencakup keputusan investasi, pembiayaan dan deviden perusahaan.

Bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan (Fahmi, 2014).

- a. Bagaimana mencari dana Pada tahap ini merupakan awal dari tugas seorang manajer keuangan, di mana ia bertugas untuk mencari sumber- sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan. Secara umum modal perusahaan bersumber dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri yaitu berupa modal dari pemilik yang disetor dan itu dijadikan sebagai modal perusahaan seperti stock (saham), dan modal asing berupa hasil pinjaman ke yang lainnya.

b. Bagaimana mengelola dana Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian investasi dana tersebut ke tempat- tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan. Bagi seorang manajer keuangan akan selalu memantau dan menganalisis dengan baik pada setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil dengan memperhitungkan aspek- aspek keuangan dan non keuangan, terutama kondisi memungkinkan terjadinya profit dan kontinuitas perusahaan di kemudian hari. Secara konsep investasi seorang manajer keuangan akan selalu menghindari keputusan investasi yang hanya akan menimbulkan kerugian atau bahkan memiliki profit rendah, atau seorang manajer keuangan umumnya adalah seorang penghindar resiko.

c. Bagaimana membagi dana Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan. Biasanya ini dibicarakan dalam RUPS (Rapat Pemegang Umum Saham). Pembagian keuntungan terhadap kepemilikan saham biasanya disebut dengan pembagian deviden.

2.1.5 Kebangkrutan

Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Biasanya, kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan financial distress, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan juga sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi yang terjadi pada perusahaan (Adnan dan Kumiasih, 2000, dalam Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Kegagalan dalam arti ekonomi (*Economic failure*) merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Atau dengan kata lain nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau laba lebih kecil dari modal kerja (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan bisa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam beberapa kasus alasannya bisa dikenali setelah analisis laporan keuangan. Tapi ada beberapa kasus dimana perusahaan sedang mengalami penurunan, namun beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja jangka pendek yang baik. (Kordestani, 2011). Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan.

Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut (Kordestani, 2011):

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.

- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
 - c. *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
 - d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.
- Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan/ situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya dan menjalankan operasi perusahaan, maka selanjutnya akan ditutup atau likuidasi.

2.1.6 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Karena itu, penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Menurut Rudianto (2013) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Menurut Mar'ati, Suhadak dan Rustam(2014) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor Umum

- a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga.
- b. Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- c. Faktor teknologi, dimana adanya pembengkakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang profesional.
- d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industri dan kebijakan undang-undang baru.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru.
- b. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
- c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

3. Faktor Internal yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

2.1.7 Tanda-Tanda Kebangkrutan

Menurut Sari, Aplonia dan Latief (2014), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya, antara lain sebagai berikut:

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
3. Penurunan total aktiva.
4. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
6. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat.

2.1.8 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Manfaat Informasi Kebangkrutan Menurut Salim (2016) Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (missal sector perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

2.1.9 Analisis Metode Altman Z-Score

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan(Sari, Aplonia dan Latief, 2014).Altman menemukan lima rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk emlihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut . Z-score Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,0006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

$X1 = \text{Modal kerja} / \text{Total aktiva}$

$X2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aktiva}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total aktiva}$

$X4 = \text{Nilai pasar} / \text{Total hutang}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aktiva}$ Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merefleksikan likuiditas serta karakteristik ukuran perusahaan, dimana suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional akan terus menerus mendapatkan bahwa modal kerjanya menyusut secara relatif terhadap total aktivanya. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Dengan demikian semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin memburuk. Berdasarkan hal tersebut, Altman memberikan bobot rasio ini sebesar 0,717.

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva}$ Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio 5 ini karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Perusahaan yang relatif baru, biasanya belum dapat mengumpulkan laba, sehingga laba ditahan terhadap total aktivanya menghasilkan rasio yang relatif kecil, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,847. $X3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan, oleh karena itu rasio ini dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Altman memberikan bobot yang paling besar yaitu 3,107.

$X4 = \text{Nilai Pasar Saham} / \text{Total Utang}$ Nilai pasar saham adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai kurs. Karena nilai pasar ini sangat obyektif, maka Altman lebih cenderung menilai pasar modal saham dengan nilai bukunya. Rasio ini dipakai untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban utangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$ Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usaha, yaitu sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan dengan berbagai macam kondisi persaingan. perusahaan mengalami insolvency (kegagalan usaha), sehingga nilai pasar modal saham dapat dijadikan suatu alat peramal yang efektif untuk mengenali adanya kebangkrutan. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,420.

Menurut Rudianto (2013), Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,6 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang

dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan < 1 atau dibawahnya, perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z > 2,90 =$ Zona Aman.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,90 =$ Zona Abu-abu
- c. Jika nilai $Z < 1,23 =$ Zona Berbahaya

Menurut Sulaeha (2018) jika perusahaan nonmanufaktur dan perusahaan pada umumnya (general use), Altman mengindikasikan kebangkrutan dengan menggunakan rumus : $Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. $Z > 2,60$ Non bankrupt
- b. $1,10 < Z < 2,60$ Gray Area
- c. $Z < 1,10$ Bankrupt

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Iis Nurhasanah (2012) yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan-Perusahaan yang Mengalami Listing di Daftar Efek Syariah menurut *Altman Z-Score* yakni menganalisis rasio keuangan sebagai prediktor potensi finansial distress dan kebangkrutan pada sektor perbankan syariah dengan model *Altman Z-Score* periode 2010-2011. Dari hasil penelitian rata-rata perbankan syariah periode 2010-2011 tergolong sehat karena nilai z-score nya lebih besar dari 0,515 ($Z > 0,515$).

Penelitian dari Nur Megasari (2014) yang berjudul Analisis Risiko Keuangan Pada PT. Bank Mandiri Tbk Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score* yakni menganalisis reksiko keuangan pada PT. Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* periode 2010-2012. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis altman z-score yaitu PT. Bank Mandiri periode 2010-2012 beresiko tinggi mengalami kebangkrutan karena nilai *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81.

Penelitian Reza Prabowo dan Wibowo (2015) yang berjudul Analisis Perbandingan Metode *Altman Z-Score*, *Zwijewski* dan *Springate* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting Di BEI. Dari hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil ppengujian prediksi delisting perusahaan antara *model Altman*, *Zwijewski* dan *Springate*. Bahwa model Altman merupakan metode prediktor terbaik karena memiliki akurasi ketepatan sebesar 71% atau prediaktor tertinggi dibanding *Zwijewski* dan *Springate*.

Penelitian Aprilianingsih (2015), meneliti atau menganalisis tentang Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. Dari hasil penelitian yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia berada pada *grey area* atau area rawan.

Penelitian Hilmman Abrori (2015), menganalisis tentang Perbandingan Resiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Periode 2010-2012. Dari hasil penelitian yaitu perhitungan tingkat resiko kebangkrutan pada BUSN Devisa dan Non Devisa Periode 2010-2012 bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut atau sehat.

Penelitian Putri Kartika (2015), menganalisis Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis dengan Menggunakan metode *Altman Z-Score* Modifikasi (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014). Dari hasil penelitian didapat bahwa Periode 2010-2014 seluruh bank umum syariah mempunyai nilai di atas 2,90. Nilai

Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan studi kasus pada perusahaan yang sudah bangkrut dan alasan utama peneliti menggunakan studi kasus pada perusahaan yang sudah bangkrut agar perusahaan-perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan sejak dini. Penelitian ini lebih berfokus pada penyebab kebangkrutan pada perusahaan peternakan tersebut menggunakan metode *Altman Z-Score*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan Broiler X yang berlokasi di Karang Ploso, Malang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai September 2020

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan sebenarnya. Pada penelitian ini yang digunakan adalah laporan keuangan dari perusahaan peternakan sejak tiga tahun terakhir.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Perbedaan wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara terstruktur menyediakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang sudah dilengkapi dengan daftar pilihan jawaban sedangkan wawancara tidak terstruktur tidak dilengkapi dengan daftar pilihan jawaban. Pertimbangan peneliti lebih memilih wawancara tidak terstruktur ketimbang wawancara terstruktur dengan tujuan peneliti ingin mendapat jawaban yang bebas dan terbuka. Wahyuni (2015) menyebutkan, ciri-ciri wawancara tidak terstruktur yaitu tidak ada panduan wawancara dan responden bebas mengekspresikan diri dengan cara sendiri. Peneliti juga menggunakan penelitian dokumenter, karena acuan yang dipakai dalam penelitian ini pada umumnya berupa dokumen.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden selama penelitian. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber-sumber seperti instansi, pustaka nasional dan internasional (jurnal dan buku), dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Afrizal (2017), instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Agar Peneliti atau pewawancara dapat mengumpulkan data dari sumber informasi, peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara beserta alat rekaman sebagai instrumen bantuan. Pedoman wawancara berisi daftar informasi yang

akan atau yang perlu dikumpulkan. Daftar ini dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para responden. Sedangkan alat rekaman yang digunakan yaitu perekam suara untuk merekam hasil wawancara dan telepon seluler untuk mendokumentasikan kegiatan atau hasil observasi. Alat rekaman digunakan apabila peneliti atau pewawancara mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara.

3.6 Analisis Data

Menurut Harun (2007) analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama apabila penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Dalam menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode analisis data. Metode analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggunakan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada masa sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dengan berbentuk kata-kata. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penerimaan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya (Sarayar, 2017). Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

2. Pada penelitian kali ini menggunakan model *Altman Z Score* modifikasi dengan hanya 4 rasio keuangan dikarenakan *Altman Z Score* modifikasi lebih mudah dilakukan terhadap perusahaan yang belum *Go Public* (Sulaeha, 2018). Melakukan perhitungan terhadap rasio keuangan yang digunakan sebagai *variable independant* analisis diskriminan Altman pada perusahaan. Menurut (Bimawiratma, 2016) Rasio keuangan tersebut adalah:

$$X1 = \text{Modal Kerja (Aktiva Lancar - Hutang Lancar) / Total Aktiva}$$

$$X2 = \text{Laba Ditahan / Total Aktiva}$$

$$X3 = \text{EBIT / Total Aktiva}$$

$$X4 = \text{Total Ekuitas / Total Hutang}$$

Kempat rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kebangkrutan pada perusahaan

3. Menghitung nilai Z-Score perusahaan yang dijadikan objek penelitian dengan rumus: (Sari, Aplonia dan Latief, 2014)

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

4. Melakukan klasifikasi perusahaan berdasarkan titik *cut off* model Altman dengan kriteria sebagai berikut: (Sari, Aplonia dan Latief, 2014)

- Jika nilai $Z > 2,6$ = Perusahaan dalam kondisi sehat.
- Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ = Perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut
- Jika nilai $Z < 1,1$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

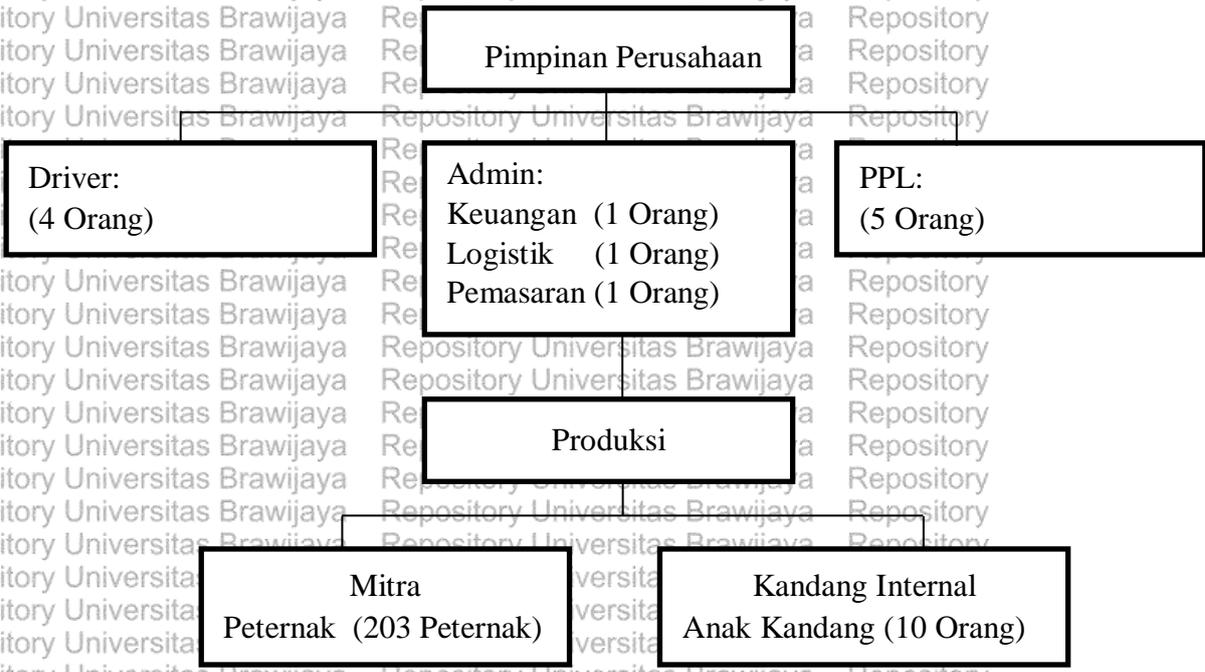
Peternakan ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor peternakan dengan komoditi unggas pada bagian ayam potong (broiler). Peternakan X ini didirikan oleh Bapak X pada tahun 2011 yang berlokasi di Karang Ploso, Malang. Peternakan X ini merupakan perusahaan induk pada Perusahaan Peternakan X yang dimana Bapak X sebagai peternak plasma. Perusahaan X ini menerapkan sistem bagi hasil kepada para peternak lokal dan penjualan biasanya langsung dilakukan perusahaan lewat pengepul dan RPA (Rumah Potong Ayam). Peternakan ini memiliki kandang internal dengan *semi close house* dengan jumlah populasi ayam broilernya mencapai 6000 ekor dengan 7 sampai 8 kali panen dalam setahun. bobot rata-rata yang dijual mencapai 1,9 kg. Hingga pada akhir sebelum Peternakan X tersebut dinyatakan bangkrut. Perusahaan Bapak X ini sudah bermitra dengan jumlah 203 peternak lokal.

Peternakan ini tidak ingin disebutkan namanya, dan pada tahun 2019 akhir tepatnya di bulan oktober, perusahaan ini dinyatakan bangkrut dengan alasan harga ayam yang turun drastis.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Perusahaan Bapak X memegang peranan yang sangat penting, karena menyangkut tugas dan tanggung jawab para karyawan yang ada didalamnya. Struktur organisasi ini dibuat agar maksud dan tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik karena dengan ada struktur organisasi terdapat pembagian tugas dan tanggungjawab yang baik.

Perusahaan Bapak X memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pemimpin perusahaan sebagai pimpinan tertinggi membawahi berbagai jabatan yang memiliki tugas atau tanggung jawab masing-masing. Riastiani, dkk (2017) menyebutkan struktur organisasi berfungsi sebagai pembagi tugas kerja, dibentuk dan dikordinasikan secara formal. Adapun bagan struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada gambar.



Gambar 2. Struktur Organisasi

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Manajemen Keuangan

Manajemem keuangan adalah salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendaan jangka pendek (Sudana, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak X Manajemen Keuangan Perusahaan Bapak X sebagai plasma dilakukan secara terpusat menggunakan satu rekening, untuk sistem putarannya apabila tiga kandang mengalami untung kemudian Bapak X membuka satu kandang dan apabila rugi mengurangi satu kandang tetapi terkadang melihat kondisi juga.

Evaluasi keuangan adalah suatu metode dan proses penilaian dan pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak X untuk sistem evaluasi keuangan dilakukan secara mingguan dengan melihat lancar atau tidaknya perusahaan, melihat apakah tagihan sudah dibayar atau belum, dan untuk controlnya dilakukan secara harian.

4.2.2 Perhitungan Analisis Kebangkrutan Menggunakan Analisis Altman Z-Score

Menentukan nilai Z dan mengkategorikan nilai tersebut kedalam kelompok yang telah ditentukan maka yang dilakukan adalah menghitung rasio keuangan yang ada dalam model *Altman Z-Score*. Berikut ini perhitungan dan analisis rasio keempat variabel (*Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before and Tax to Total Assets, Total Equity to Total Assets*), berdasarkan laporan keuangan perusahaan pada periode 2016-2019 dalam jutaan Rupiah.

4.2.2.1 Net Working Capital to Assets

Rasio X1 = Perhitungan Modal Bersih untuk setiap tahun pada Perusahaan periode 2017-2019 adalah sebagai berikut : Modal Kerja (Aset Lancar – Hutang Lancar)/Total Aktiva

1). Modal Kerja Bersih untuk tahun 2017

MKB : Rp. 50.500.000 - 221.000.000
Rp. -170.500.000

2). Modal Kerja Bersih untuk tahun 2018

MKB : Rp. 6.520.000 - 180.000.000
Rp. -173.480.000

3). Modal Kerja Bersih untuk tahun 2019

MKB : Rp. 39.443.053 - 180.000.000
Rp. -140.556.947

Tabel 1. Net Working Capital Assets

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aset	X1
2017	-170.500.000	606.520.000	-0,262106072
2018	-173.480.000	606.520.000	-0,286025193
2019	-140.556.947	639.443.053	-0,219811516

Sumber: Data Keuangan Perusahaan Tahun 2017-2019

Penjelasan:

- Pada Tahun 2017, Rasio modal kerja bersih terhadap total assets menunjukkan rasio X1 - 0,262106072 yang artinya setiap Rp 1,00 total assets mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,262106072. Nilai Rasio tersebut merupakan pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp 1.000.000 dengan total assets sebesar Rp 221.000.000
- Pada Tahun 2018, Rasio modal kerja bersih terhadap total assets menunjukkan rasio X1 - 0,286025193 yang artinya setiap Rp 1,00 total assets mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,286025193. Pada tahun ini rasio X1 mengalami peningkatan dari tahun sama dengan rasio tahun sebelumnya.
- Pada Tahun 2019, Rasio modal kerja bersih terhadap total assets menunjukkan rasio X1 - 0,219811516. Pada tahun ini rasio X1 mengalami Peningkatan dari tahun sebelumnya.

4.2.2.2 Reitened Erning to Total Assets

$$\text{Rasio X2} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 2 *Reitened Erning to Total Assets*

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X2
2017	6.520.000	650.500.000	0,010023059
2018	39.443.053	606.520.000	0,065031743
2019	0	639.443.053	0

Sumber: Data Keuangan Perusahaan Tahun 2017-2019

Penjelasan:

- Pada Tahun 2017, rasio X2 menunjukkan 0,010023059 yang artinya setiap Rp 1,00 Total asset yang dimiliki mampu menghasilkan laba sebesar 0,010023059. Nilai Rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar Rp 6.520.000 dengan Total asset sebesar Rp 650.500.000.
- Pada Tahun 2018, Rasio laba ditahan terhadap total asset mengalami kenaikan menjadi 0,065031743 yang artinya setiap Rp 1,00 Total asset yang dimiliki mampu menghasilkan laba sebesar 0,065031743. Nilai Rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar Rp 39.443.053 dengan Total asset sebesar Rp 606.520.000.
- Pada Tahun 2014, Rasio laba ditahan terhadap total asset sama dengan rasio X2 pada tahun 2019 yaitu 0 yang artinya setiap Rp 1,00 Total asset yang dimiliki mampu menghasilkan laba sebesar 0. Nilai Rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar Rp 0 dengan Total asset sebesar Rp 639.443.053.

4.2.2.3 Earning Before Task to Total Assets

$$\text{Rasio X3} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3 *Earning Before Task to Total Assets*

Tahun	EBIT	Total Aset	X3
2017	360.571.710	650.500.000	0,554299324
2018	279.600.802	606.520.000	0,460991891
2019	260.791.632	639.443.053	0,407841841

Sumber: Data Keuangan Perusahaan Tahun 2017-2019

Penjelasan:

- Pada Tahun 2017, rasio laba sebelum pajak terhadap total asset menunjukkan rasio yakni X3 0,554299324 yang artinya setiap Rp 1,00 total asset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,554299324. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak (EBT) sebesar Rp 360.571.710 dengan total asset Rp 650.500.000.

b. Pada Tahun 2018, rasio laba sebelum pajak terhadap total asset mengalami penurunan yakni X3 0,460991891 yang artinya setiap Rp 1,00 total asset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,460991891. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak (EBT) sebesar Rp 279.600.802 dengan total asset Rp 606.520.000.

c. Pada Tahun 2019, rasio laba sebelum pajak terhadap total asset menunjukkan rasio X30,407841841 yang artinya setiap Rp 1,00 total asset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,407841841. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak (EBT) sebesar Rp 260.791.632 dengan total asset Rp 639.443.053.

4.2.2.4 Total Equity to Total Debt Ratio

Rasio X4 = Total Ekuitas/Total Hutang

Tabel 1 Total Equity to Total Debt Ratio

Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang	X4
2017	-314.480.000	921.000.000	-0,34145494
2018	-996.947.500	1.603.467.500	-0,62174475
2019	-1.206.693.519	1.786.693.508	-0,675378017

Sumber: Data Keuangan Perusahaan Tahun 2017-2019

Penjelasan:

a. Pada Tahun 2017, rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban menunjukkan rasio X4 -0,34145494 yang artinya setiap Rp 1,00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar -0,34145494. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas atau modal sebesar Rp -314.480.000 dengan total hutang atau kewajiban sebesar Rp 921.000.000.

b. Pada Tahun 2018, rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban menunjukkan rasio X4 -0,62174475 yang artinya setiap Rp 1,00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar -0,62174475. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas atau modal sebesar Rp -996.947.500 dengan total hutang atau kewajiban sebesar Rp 1.603.467.500.

c. Pada Tahun 2019, rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban menunjukkan rasio X4 -0,675378017 yang artinya setiap Rp 1,00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar -0,675378017. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas atau modal sebesar Rp -1.206.693.519 dengan total hutang atau kewajiban sebesar Rp 1.786.693.508.

4.3 Hasil Altman Z-Score Perusahaan Pada Periode 2017-2019

Berdasarkan data dari perhitungan keempat variabel (*Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before and Tax to Total Assets, Total Equity to Total Assets*), yang digunakan dalam model Altman Z-Score, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil tersebut kedalam model persamaan dari Altman Z-Score dengan mengalikan hasil data diatas dengan nilai konstanta atau standar dari masing-masing variabel.

Model Persamaan dan hasil dari perhitungan berdasarkan Z-Score adalah: $Z = 6,56$

$$(X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

Z : Overall Index

$Z < 1$: Bangkrut

$Z 1,1-2,6$: Grey Area (Abu-Abu)

$Z > 2,6$: Tidak Bangkrut

Tabel 5. Hasil Analisis Altman Z-Score

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Hasil Analisis
2017	-0,262106072	0,010023059	0,554299324	-0,34145494	1,73	Grey
2018	-0,286025193	0,065031743	0,460991891	-0,62174475	0,78	Bangkrut
2019	-0,219811516	0	0,407841841	-0,675378017	0,59	Bangkrut

Sumber: Data Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2017-2019

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan berdasarkan metode Altman Z-Score Modifikasi dari periode 2017-2019 menunjukkan bahwa Perusahaan dalam keadaan Bangkrut karena nilai Z-Scorenya rata-rata dibawah 1 atau $Z > 1,1-2,6$ yang artinya perusahaan tersebut mengalami keadaan keuangan yang buruk dari tahun 2017- 2019 hingga akhirnya perusahaan tersebut mengalami kolapse.

4.4 Penyebab Kebangkrutan

Berdasarkan hasil Alman Z Score pada tahun 2017 perusahaan sudah pada titik *grey area*(zona abu-abu) dan pada tahun 2018 sebenarnya perusahaan sudah mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data keuangan, perusahaan memiliki total hutang yang tinggi yang dimana merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak X, alasan perusahaan tutup karena di tahun 2019 harga ayam mengalami penurunan.

Faktor penyebab penurunan harga ayam broiler tahun 2019 disebabkan, *oversupply* dari ayam broiler, *oversupply* dari *day old chicken* (DOC), penurunan daya beli masyarakat dan isu mafia kartel ayam (Wirabrata, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak X, Bapak X juga mengatakan sebenarnya juga sudah mengetahui mulai dari tahun 2017 perusahaan sudah mengalami *finansial distress* tetapi Bapak X tetap bertahan dengan alasan “Investasi kandang itu jangka panjang”.

**BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN**

1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis Altman Z-Score untuk mengetahui penyebab kebangkrutan Peternakan broiler X menunjukkan bahwa pada tahun 2017, peternakan sudah mengalami *financial distress* dan hasil *Altman Z-Score* pada tahun 2018, perusahaan sudah kebangkrutan hingga pada tahun 2019 perusahaan tersebut menyatakan bangkrut.

1.5 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui prediksi kebangkrutan sejak dini peternak diharapkan dapat mempelajari analisis kebangkrutan Altman Z-Score sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.
2. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya. Untuk dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani. 2009. Analisis Perbandingan Efektivitas Model Analisis Keberlangsungan Usaha Antara Model Analisa Altman, Springate dan Zmijewski. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 1 (1): 1-18

Adnan, H dan Arisudhana, D. 2010. Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate Pada Perusahaan Industri Property. Universitas Budi Luhur Jakarta.

Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Rajawali Pers: Depok.

Bahri, S. 2015. Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang di Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 4 (8): 1-22.

Bimawiratma, P.G. 2016. Analisis Akurasi Metode Altman, Grover, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Perusahaan Delisting (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Deanta. 2009.. Excel Untuk Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. Yogyakarta: Gava Media.

Fahmi. 2014. Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2 (2); 1-13

Fikri, A. A. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.

Fitri, S. A. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5: 1-16

Gunawan, dan Barbara. 2017. Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 18 (1): 119-127.

Hanafi, Mahmud M. 2000. Analisis Laporan Keuangan Yogyakarta. UPP AMPYKPN.

Hanafi. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akutansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 5 (1): 79-98

Hendarwati, A. 2016. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Model ZScore Altman, Springate dan Zmijewski pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis dan Perbankan*. Yogyakarta : 481-495.

Kordestani, G. 2011. Ability of Combinations of Cash-Flow Components to Predict Financial Distress. *Business: Theory and Practice*. 12 (3): 277-285.

Munawir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.

Permana, R. K., Ahmad, N., dan Djadang, S. 2017. Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 7 (2): 149-166

Prihadi. 2011. Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PPM Manajemen.

Purwanti, E. 2016. Analisis Perbedaan Model Altman Z-Score dan Model Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal STIE Semarang*. 8 (2): 23-39

Ramadhani, A. S. Dan Lukviarman, N. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Siasat Bisnis*. 13 (1) : 15-28

Rosari, K. Y. 2017. Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada PT. Modern International Tbk. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. 1 (1):1-20

Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga

Salim, M. Noor. 2016. Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batu Bara Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Model Altman, Springate dan Zmijewski Periode 2011-2014. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 18, (3), pp: 376-395.

Sarayar, C.F 2017. Analisis Tingkat Kemungkinan Kebangkrutan Dengan Menggunakan Z-Score Pada Perusahaan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA*. 5 (2): 2240 – 2250.

Sari, W., Aplonia, E., dan Latief, I. N. 2014. Analisis Kebangkrutan Pada PT Sumalindo Jaya Lestari Tbk. Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. 1 (1): 1-8

Savitri, D. W. 2014. Analisis Prediktor Kebangkrutan Terbaik dengan Menggunakan Metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Delisting dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 (Studi Laporan Keuangan Tahun 2007-2011). *eProceedings of Management*. 1 (3): 1-10.

Sulaeha. 2018. Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score (Bursa Efek Indonesia Pada Bank Bukopin Tbk.). Fakultas Universitas Muhammadiyah: Makassar

Sunreni. 2012. Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Di Indonesia Yang Terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi Universitas Ekasakti Padang. 1 (1):1-17



Ohlson, J. A. 1980. Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*. 18 (1).

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Syamsudin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wirabrata, A. 2019. Anjloknya Harga Aym Broiler. *Info Singkat*. 11 (13): 19-24

Wahyuni, S. 2015. *Qualitative Research Method: Theory and Practice 2nd Edition*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Keuangan

Tabel 1. Total Aset

Tahun	Total Aset
2017	606.520.000
2018	606.520.000
2019	639.443.053

Tabel 2. Modal Kerja Bersih

Tahun	Modal Kerja Bersih
2017	-170.500.000
2018	-173.480.000
2019	-140.556.947

Tabel 3. Laba Ditahan

Tahun	Laba Ditahan
2017	6.520.000
2018	39.443.053
2019	0

Tabel 4. EBIT

Tahun	EBIT
2017	360.571.710
2018	279.600.802
2019	260.791.632

Tabel 5. Total Hutang

Tahun	Total Hutang
2017	921.000.000
2018	1.603.467.500
2019	1.786.693.508

Lampiran 2. Perhitungan Excel

	2017	2018	2019	
PARAMETERS				
Income statement				
EBIT	380.571.710	279.600.802	280.791.632	
Assets Lancar	50500000	65200000	39.443.053	
Total assets	650.500.000	606.520.000	639.443.053	
Hutang Lancar	211.000.000	180.000.000	180.000.000	
Total Hutang	820.000.000	1.600.487.500	1.786.693.519	
Labas Ditahan	65200000	38443053		
Total Equities	-270500000	-996947500	-1206693519	
CALCULATIONS				
Modal kerja Bersih/ Total Asset X1	MDV/D1	-0,262106072	-0,286025193	-0,219811516
Labas Ditahan/ Total Assets X2	MDV/D1	0,010022059	0,063051743	0
EBIT/ Total assets X3	MDV/D1	0,554299324	0,460991891	0,407841841
Total Equities/ Total Hutang X4	MDV/D1	-0,29702497	-0,62174475	-0,675378017
Z-score	MDV/D1	1,73	0,78	0,59
LEGEND				
Bangkrut	<1			
Grey Area	1,1-2,6			
Tidak Bangkrut	>2,6			

Lampiran 3. Daftar Petanyaan

Pertanyaan 1

1. Profil pemilik perusahaan?
2. Perusahaan peternakan ini bergerak pada komoditi apa?
3. Berapa jumlah rata-rata produksi ternak yang akan dijual setiap bulan?
4. Dimana lokasi perusahaan tersebut?
5. Kapan perusahaan peternakan tersebut didirikan dan bagaimana sejarahnya?
6. Fasilitas apa saja yang dimiliki perusahaan?
7. Apakah sebelumnya perusahaan ini memiliki kemitraan?
8. Bagaimana struktur organisasi dari perusahaan?
9. Berapa jumlah karyawan di perusahaan?
10. Sistem apa saja yang diterapkan di perusahaan?
11. Bagaimana sistem penjualan yang dilakukan perusahaan?

Pertanyaan 2

1. Bagaimana manajemen keuangan perusahaan ?
2. Bagaimana sistem evaluasi keuangan perusahaan ?
3. Apa yang dilakukan perusahaan setelah evaluasi keuangan ?
4. Berdasarkan metode analisa melalui metode altman Z-Score, perusahaan sudah mengalami financial distress dari tahun 2017, apabila sudah mengetahui bahwa perusahaan sudah bangkrut, mengapa pada saat itu masih tetap melanjutkan ?
5. Apa tidak ada follow up setelah mengetahui bahwa perusahaan tersebut bangkrut?

Lampiran 4. Dokumentasi



Gudang Penyimpanan



Tampak Dalam Gudang



Kandang Semi Close House



Kandang Semi Close House



Tampak Dalam Kandang



Bersama Pemilik Perusahaan



Tampak Dalam Kandang